

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkolosis adalah infeksi bakteri kronik yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis*. Tanda-tandanya termasuk pembentukan grabuloma pada jaringan yang terinfeksi dan hipersensitifitas yang diperantau sel. Penyebaran penyakit Tuberculosis yang paling utama di mulai dari lingkungan tempat tinggal atau di rumah, perilaku pencegahan penderita Tuberculosis perlu di tekankan agar tidak menular bagi anggota keluarga yang lain. Beberapa pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah penularan Tuberkulosis, di antaranya adalah jika sudah ada gejala batuk menahun pengobatan batuk menahun pengobatan paket teratur, hingga selesai menerapkan perilaku batuk efektif, dan tidak membuang sputum sembarangan tepat (Johani, 2023)

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah kasus TB paru yang berada di urutan ke tiga terbesar di dunia setelah India dan Cina, dengan jumlah kasus 842.000. Pengidap TB paru yang melapor sebanyak 44.2000, dan yang tidak melapor dan tidak terdiagnosa sebanyak 400.00. Penderita TB paru terdiri atas 429.000 laki-laki 349,000 perempuan dan sekitar 49,000 di antaranya adalah anak-anak (Fitrianti & Sari Murni, 2022). Sebanyak 58% kasus TB paru terjadi di 3 (tiga) negara seperti Asia Tenggara. Data komparasi WHO tahun 2019 hingga tahun 2020 menunjukkan bahwa dari 16 negara, Indonesia masih menempati urutan kedua (14%) di dunia sebagai negara yang memiliki jumlah penderita TB terbanyak setelah India (41%) (WHO, 2023).

Di Provinsi Sumatera Utara, data Dinas Kesehatan (2022) mencatat lebih dari 25.000 kasus TB, yang sebagian besar terdiagnosis pada stadium lanjut akibat rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai gejala awal dan pentingnya pemeriksaan dini. Salah satu kendala yang ditemukan adalah rendahnya keterlibatan keluarga dalam upaya pencegahan dan deteksi dini TB paru, padahal keluarga memiliki peran penting dalam mendukung pengobatan pasien dan mengurangi risiko penularan dalam rumah tangga.

Deteksi Dini merupakan hal yang sangat penting dilakukan pada dugaan penyakit Tb.Paru. Deteksi dini harus dilakukan pada mereka yang beresiko tinggi terkena infeksi, yang meliputi paparan merokok dan polusi dan pemukiman padat. Pencegahan keparahan penyakit dan juga untuk pengendalian meminimalisasi bertambahnya kasus, serta mencegah keterlambatan diagnosis yang menjadi tantangan dalam upaya pengendalian dan pencegahan tuberkulosis. Kegagalan diagnosis dapat meningkatkan penularan penyakit terutama pada kontak terdekat. Mengingat pentingnya deteksi dini bagi masyarakat yang pernah kontak dan atau tinggal bersama dengan penderita tuberkulosis, maka diperlukan upaya deteksi dini terhadap masyarakat yang sudah menunjukkan tanda dan gejala penyakit Tb.Paru untuk dilakukan pemeriksaan lebih lanjut ke puskesmas.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pencegahan dan pengendalian Tuberkulosis, terutama karena anggota keluarga sering menjadi kontak erat penderita. Pengetahuan keluarga yang baik mengenai pencegahan Tuberkulosis, seperti etika batuk, ventilasi rumah yang baik, hingga pentingnya skrining, dapat mengurangi risiko penularan. Selain itu, pemahaman tentang deteksi dini gejala tuberkulosis, seperti batuk lebih dari dua minggu,

penurunan berat badan, dan demam berkepanjangan, sangat diperlukan agar penderita segera mendapatkan pengobatan dan tidak menularkan penyakit kepada orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan sepuluh keluarga pasien Tb.paru yang dirawat dan berobat di RSUD Imelda Pekerja Indonesia, dimana 6 diantaranya tidak tahu tentang pencegahan penyakit Tb.Paru dengan pola hidup yang tidak sehat yaitu merokok, lebih memilih membeli makanan dipinggir jalan daripada memasak dengan alasan lebih murah, pekarangan rumah yang sangat kotor dengan sampah yang sudah tertimbun, dan tidak tahu tujuan deteksi dini dilakukan. Permasalahan ini jika terjadi terus menerus, dimana seseorang yang diduga menderita Tb.Paru memungkinkan akan menularkan kepada orang lain terutama kepada keluarga terdekat atau individu yang pernah kontak dengan penderita dan kondisi ini dapat mempercepat penularan Tb.Paru dan mengingat dengan kondisi pemukiman yang padat. Berdasarkan kondisi ini, dapat kita lihat bahwa pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan dan deteksi dini penyakit Tb.Paru perlu ditingkatkan.

Hasil penelitian Simanjuntak (2020) menunjukkan bahwa 52% keluarga pasien TB di wilayah Medan memiliki pengetahuan yang kurang terkait gejala dan pencegahan TB. Penelitian lain oleh Rahmawati & Lestari (2021) juga menemukan bahwa hanya 28% responden keluarga memiliki pengetahuan baik mengenai deteksi dini TB Paru. Hal ini menjadi alarm penting bahwa pendekatan edukatif terhadap keluarga pasien TB harus diperkuat, baik oleh tenaga kesehatan di Puskesmas, rumah sakit, maupun melalui media edukasi masyarakat.

Meningkatkan pengetahuan keluarga tidak hanya berdampak terhadap kualitas pengasuhan dan dukungan pada pasien, tetapi juga berdampak luas pada upaya menekan angka insiden dan prevalensi TB di masyarakat. Oleh karena itu, pengukuran tingkat pengetahuan keluarga terhadap pencegahan dan deteksi dini TB Paru menjadi langkah awal yang penting untuk mengidentifikasi kesenjangan informasi dan menyusun strategi intervensi kesehatan masyarakat yang lebih tepat sasaran.

Berdasarkan Latar Belakang Diatas, Peneliti Tertarik Melakukan Penelitian Apakah Ada Gambaran Pengetahuan Keluarga Terhadap Pencegahan Dan Deteksi Dini Peyakit Tuberkulosis Paru Di RSUD. Imelda Pekerja Indonesia Medan?

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini, yaitu: “Gambaran Pengetahuan Keluarga Terhadap Pencegahan Dan Deteksi Dini Peyakit Tuberkulosis Paru Di RSUD. Imelda Pekerja Indonesia Medan?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan mengetahui Gambaran Pengetahuan Keluarga Terhadap Pencegahan Dan Deteksi Dini Peyakit Tuberkulosis Paru Di RSUD. Imelda Pekerja Indonesia Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan karakteristik responden pada penelitian ini.
2. Menggambarkan tingkat pengetahuan responden terhadap pencegahan dan deteksi dini penyakit Tb.Paru.